

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Sejak lahir, manusia tidak dapat lepas dari pendidikan karena melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Dari sudut pandang etimologis, Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang terdiri dari dua kata “*pais*” yang artinya anak, dan “*again*” yang artinya membimbing” (Suparlan, 2020). Jadi “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak”. Pendidikan hendaknya dimulai sejak masa kanak-kanak, karena masa kanak-kanak merupakan periode emas pertumbuhan dimana pada masa ini otak anak berkembang sangat pesat. Masa kanak-kanak berada pada usia 0-6 tahun yang biasa disebut masa periode sensitif, selama masa periode sensitif inilah, anak dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya (Ariyanti, 2016). Stimulasi dari lingkungan membantu mengoptimalkan seluruh kemampuan anak dalam berkembang secara optimal. Oleh karena itu, perkembangan anak dimulai sejak lahir hingga awal masa dewasa, ditandai dengan anak menjadi lebih mandiri dan bergantung secara lebih sedikit pada orang tua. Perkembangan anak merupakan proses dimana seorang anak berkembang dari waktu ke waktu, dan melibatkan enam aspek perkembangan yang meliputi fisik motorik, kognitif, bahasa, nilai agama dan moral, sosial emosional dan seni. Dari keenam aspek perkembangan tersebut salah satu aspek perkembangan yang menjadi perhatian pada anak usia dini

yaitu aspek perkembangan bahasa. Vygotsky menjelaskan bahwa aspek perkembangan bahasa adalah aspek yang sangat penting bagi anak usia dini, karena bahasa sebagai alat mengekspresikan ide-ide dari konsep pemikiran (Amalia, 2019).

Salah satu kegiatan untuk menstimulasi bahasa pada anak dengan bercerita. Kemampuan bercerita pada anak perlu dikembangkan karena hal ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pengalaman mereka sendiri serta menggunakan imajinasinya untuk membuat cerita-cerita baru. Melibatkan anak dalam proses bercerita, baik dari kejadian yang mereka alami maupun dari imajinasi mereka, kita dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan keterampilan berbicara. Pentingnya kemampuan bercerita anak perlu dikembangkan agar anak mampu menuturkan cerita baik dari kejadian yang dialaminya sendiri maupun kejadian rekaan. Kemampuan anak bercerita baik secara lisan maupun tulisan, membantu ide atau gagasan anak untuk lebih mudah dipahami oleh lingkungan sekitarnya. Maka kemampuan bercerita ini tidak hanya berbicara tentang kemampuan anak-anak dalam mengikuti alur cerita yang sudah ada, tetapi juga tentang kemampuan mereka mengemukakan ide, membangun narasi, dan menggunakan bahasa dengan baik dalam berkomunikasi serta menjalin interaksi sosial dengan yang lain.

Bercerita merupakan bentuk komunikasi secara lisan antara pembaca dan pendengar dengan tujuan memperluas pemahaman tiap individu (Harianto, 2020). Kegiatan bercerita dapat membantu anak usia dini mengembangkan aspek perkembangan bahasa, meningkatkan kemampuan berpikir, serta dapat

meningkatkan keterampilan membaca dan mendengar. Anak usia dini yang mendengarkan sebuah cerita dengan sukacita akan dengan senang hati menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut memberikan kesan yang mendalam bagi anak. Ketika berusia 4-5 tahun idealnya anak mampu menyusun kalimat sederhana dan kompleks dalam berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata yang baik, dan anak juga sudah dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan (Lima, 2023). Menceritakan kembali cerita yang didengar atau pengalaman pribadi anak juga membantu mengembangkan empati dan pemahaman sosial, karena mereka harus memahami perspektif, karakter atau orang lain dalam cerita. Saat anak bercerita, mereka juga belajar untuk mengorganisir pikiran, membangun struktur narasi, dan menggunakan bahasa dengan lebih efektif. Melalui bercerita, kemampuan anak untuk berpikir kritis juga terasah. Agar kemampuan bercerita anak dapat menjadi lebih baik, perlu adanya stimulasi yang tepat. Stimulasi ini dapat berupa penggunaan teknik-teknik yang menarik perhatian anak, seperti penggunaan gambar, permainan peran, atau bahkan interaksi langsung dengan para penutur cerita. Pemberian stimulasi yang tepat, dapat membantu anak-anak dalam mengasah kemampuan bercerita mereka dengan lebih efektif dan menyenangkan.

Kemampuan bercerita anak usia 4-5 tahun sedang aktif berkembang melalui interaksi dengan cerita-cerita yang anak baca. Selain itu, dengan memiliki kemampuan bercerita juga memperluas kosakata dan pemahaman anak tentang dunia di sekitarnya. Pentingnya kemampuan bercerita bagi anak tidak hanya terbatas pada aspek pengembangan bahasa, namun juga berperan dalam

meningkatkan kreativitas, daya imajinasi, serta kemampuan sosial mereka. Kemampuan bercerita dengan penyampaian cerita dengan jelas dan menarik sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari interaksi sehari-hari hingga keberhasilan akademis di sekolah. Pemberian perhatian yang mendalam pada perkembangan keterampilan bercerita pada anak merupakan langkah penting untuk mendukung masa depan mereka yang berharga.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Cempaka Surabaya, terdapat 1 kelas pada kelompok A1 yang berjumlah 28 siswa. Melalui observasi diketahui terdapat 18 anak di kelompok A1 yang mengalami kesulitan mengikuti kegiatan bercerita. Saat peneliti melakukan observasi, guru bercerita tentang “Gadis kecil yang tidak taat dan tidak mau mendengarkan orang tuanya”, tanpa menggunakan media pembelajaran. Ketika guru memulai kegiatan bercerita, kondisi kelas masih terlihat kondusif dan anak masih memperhatikan awal cerita, ketika memasuki pertengahan alur cerita, terlihat beberapa anak mulai bergurau dengan teman di sebelahnya, lalu beberapa anak mulai berjalan-jalan di dalam kelas, sesekali guru menegur kelas dengan meminta anak untuk mendengarkan cerita yang sedang diceritakan oleh guru. Guru meminta anak untuk maju ke depan secara bergantian dan menceritakan kembali cerita yang seperti disampaikan oleh guru, ketika anak mulai untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan gurunya, anak tersebut lupa dan terdiam sambil melihat ke arah gurunya, anak juga merasa bingung bagaimana kalimat untuk mengawali membuka cerita, sehingga anak tersebut mengalami kesulitan ketika mengulang cerita gurunya, anak yang selanjutnya mampu bercerita tetapi tidak sampai selesai dan membutuhkan bantuan

guru pada saat bercerita. Dari observasi awal diketahui masih banyak anak yang terlihat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan bercerita, terutama ketika guru bercerita tanpa menggunakan media pembelajaran.

Keesokan hari kegiatan bercerita dimulai, dan masih terlihat beberapa anak mengalami kesulitan, kali ini guru bercerita tentang “Makanan yang harus dihabiskan, agar tidak terbuang sia-sia”. Guru membuka cerita dengan pertanyaan “Siapa ya, kalau makan selalu tidak dihabiskan?”, hal ini dilakukan agar anak mau untuk menjawab pertanyaan guru dan antusias untuk mendengarkan gurunya bercerita. Anak kelas A1 menjawab pertanyaan guru secara berebut dan tidak mau bergantian untuk menjawab pertanyaan guru. Guru segera menghentikan anak-anak untuk tidak menjawab dengan berteriak dan menjawab secara bergantian, setelah itu guru menunjuk anak dengan bergantian untuk menjawab. Saat itulah guru segera masuk kedalam topik ceritanya sehingga anak-anak menjadi ingin tau, namun tidak semua anak di kelas mendengarkan guru. Ketika cerita selesai, guru memilih anak secara acak untuk maju dan mencoba menceritakan kembali cerita yang diceritakan oleh guru. Terlihat anak masih dibantu guru untuk mengingat kembali ceritanya, selanjutnya anak yang berbeda maju dan mulai bercerita dan tiba-tiba anak tidak fokus saat bercerita sehingga cerita tidak sesuai dengan alur cerita seperti gurunya.

Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan bercerita pada anak juga menjadi faktor penting dalam hal menstimulasi kemampuan bercerita anak. Ketika mendapati guru sedang bercerita secara langsung tanpa menggunakan media pembelajaran, dapat membuat anak merasa bosan dan tidak tertarik. Melalui pengamatan ini, terlihat bahwa

kegiatan bercerita tidak menarik perhatian anak ketika tidak adanya penggunaan media pembelajaran yang membuat anak antusias dan tertarik sehingga dapat menstimulasi kemampuan bercerita pada anak.

Adanya masalah tersebut, menuntut guru untuk dapat menggunakan media pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi kemampuan bercerita anak. Secara umum media pembelajaran dapat membangkitkan dan media pembelajaran menstimulasi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penggunaan media pembelajaran sangat penting, terutama untuk menarik minat anak usia 4-5 tahun yang berada dalam masa perkembangan pesat. Pada usia ini, anak-anak cenderung lebih responsif terhadap stimulus visual dan auditori yang menarik. Selain itu fungsi utama media pembelajaran yaitu sebagai alat bantu atau perlengkapan yang memudahkan pendidik dalam berkomunikasi serta menyampaikan pesan kepada peserta didik. Media pembelajaran dalam pengajaran bukan hanya berupa alat atau bahan saja, tetapi hal-hal lain yang memungkinkan anak dapat memperoleh pengetahuan.

Menggunakan media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak. Pada era teknologi yang berkembang dengan pesat dan semakin maju, media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Media pembelajaran merupakan alat yang dapat mempengaruhi sikap, nilai, emosi dan mampu membangkitkan minat anak dalam proses kegiatan pembelajaran, serta dapat menggabungkan pengalaman belajar yang baru dengan pengalaman yang sebelumnya (Lailan, 2023). Penggunaan media pembelajaran seperti buku cerita bergambar, boneka, kartu bergambar dapat

merangsang imajinasi dan kreativitas anak. Media pembelajaran boneka dapat membantu anak dalam memahami alur cerita dan memperkaya kosakata mereka sehingga anak dapat terlibat langsung dalam cerita dan membuat keputusan yang mempengaruhi alur cerita.

Penggunaan media pembelajaran sebagai alat stimulasi tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga efektif dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak secara holistik. Melalui media pembelajaran anak dapat lebih mudah memahami dan mengingat cerita, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Media pembelajaran yang menarik juga membantu dalam menstimulasi ranah afektif, meningkatkan minat dan motivasi anak untuk bercerita. Memberikan media pembelajaran dalam bentuk visual yang konkret, memungkinkan anak untuk memerankan berbagai karakter dalam cerita secara langsung. Media pembelajaran seperti boneka dapat digunakan untuk anak lebih antusias dalam melakukan bercerita, di mana anak dapat mempraktekkan dialog, mengekspresikan emosi, dan mengembangkan narasi mereka sendiri. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan bagi anak-anak usia dini, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan bercerita secara optimal. Pemanfaatan Media pembelajaran dalam pembelajaran, memiliki dampak positif pada kemampuan bercerita anak. Dampak positif tersebut meliputi kemampuan anak dalam memahami isi cerita, kemampuan anak dalam merangkai kata hingga kalimat, serta kemampuan anak dalam mengungkapkan cerita.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam menstimulasi kemampuan bercerita anak yaitu media *witty doll*. Media *witty doll* merupakan media pembelajaran yang berbentuk boneka beruang dengan ukuran besar dan memiliki banyak menu cerita yang dapat didengar oleh anak. Melalui media *witty doll* anak dapat memilih cerita yang akan di dengar, cerita dapat diulang kembali sesuai kebutuhan. Setelah memahami cerita pada media *witty doll* anak dapat mengulang kembali cerita yang sudah didengarkannya. Media *witty doll* dapat menjadi salah satu inovasi media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menstimulasi kemampuan bercerita. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh media *witty doll* terhadap kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun dengan judul “Pengaruh Media *Witty Doll* terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Cempaka Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh media *witty doll* terhadap kemampuan bercerita anak usia 4-5 tahun di TK Cempaka Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media *witty doll* terhadap kemampuan bercerita anak usia 4-5 tahun di TK Cempaka Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Witty doll* terhadap kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun di

TK Cempaka Surabaya, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan informasi tentang penggunaan media pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun di TK Cempaka Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pengembangan media pembelajaran bagi sekolah PAUD dalam menstimulasi kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun salah satunya dengan menggunakan media *witty doll*.

2. Bagi guru PAUD

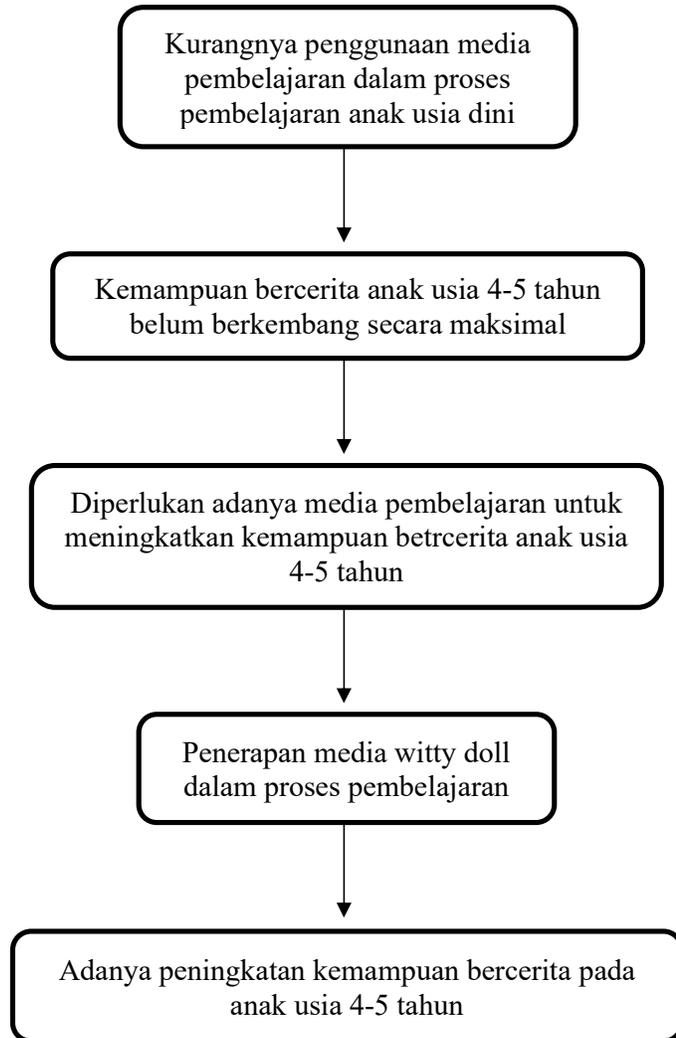
- a. Meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya penggunaan media pembelajaran guna menarik perhatian anak.
- b. Meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru dalam merancang media pembelajaran yang lebih inovatif.
- c. Bercerita menjadi metode pembelajaran yang sangat efektif bagi guru dalam mendukung perkembangan holistik anak-anak usia dini, baik dari segi kognitif, sosial, emosional, maupun bahasa.

3. Bagi mahasiswa PG-PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa PG-PAUD tentang penggunaan media pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan bercerita anak usia 4-5 tahun.

1.5 Kerangka Teoritis

Dari judul penelitian, maka kerangka teoritis sebagai berikut:



Bagan 1.1
Kerangka Teoritis

1.6 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

- a. H_a : adanya pengaruh media *witty doll* terhadap kemampuan bercerita anak usia 4-5 tahun di TK Cempaka Surabaya.
- b. H_0 : tidak adanya pengaruh media *witty doll* terhadap kemampuan bercerita anak usia 4-5 tahun di TK Cempaka Surabaya.

1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.7.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini, yaitu pengaruh media *witty doll* terhadap kemampuan bercerita anak usia 4-5 tahun di TK Cempaka Surabaya.

1.7.2 Batasan Penelitian

- a. Batasan penelitian pada penelitian ini yaitu penggunaan media *witty doll* yang terbuat dari boneka beruang yang diberikan audio dan kartu gambar pada salah satu sisinya.
- b. Selain itu kemampuan bercerita pada penelitian ini berfokus pada: ketepatan pada isi cerita, ketepatan detail pada isi cerita, ketepatan logika saat bercerita, ketepatan seluruh makna dari isi cerita, ketepatan kata pada saat bercerita, ketepatan kalimat pada saat bercerita, kelancaran saat bercerita.

1.8 Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini adalah:

- a. Media *witty doll* merupakan media pembelajaran yang dibuat dari boneka beruang, media pembelajaran ini menggunakan rekaman suara yang dapat mengeluarkan suara, dan terdapat gambar di saku boneka.

- b. Kemampuan bercerita merupakan bentuk komunikasi secara lisan antara pembaca dan pendengar dengan tujuan memperluas pemahaman tiap individu.

1.9 Organisasi Penulisan

Organisasi penulisan proposal skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media *Witty Doll* Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia 4-5 Tahun di TK Cempaka Surabaya” terdiri sebagai

berikut:

- BAB I Menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, hipotesis, ruang lingkup dan batasan penelitian, batasan istilah, dan organisasi penulisan.
- BAB II Menguraikan tentang landasan teori tentang anak usia dini, kemampuan bercerita, media *witty doll*.
- BAB III Menguraikan tentang rancangan penelitian, dan populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data.
- BAB IV Pembahasan berisi analisis data yang digunakan dalam penelitian dan pembahasan.
- BAB V Penutup berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini.